BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan penjelasan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Langitan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren Langitan adalah pondok pesantren salafi yang didirikan pada tahun 1852 M di desa Mandungan, Widang, Tuban yang didirikan oleh KH. Muhammad Nur. Dahulunya Pondok Pesantren Langitan hanyalah sebuah bangunan mushola kecil milik KH. Muhammad Nur. Beliau mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan mengusir para penjajah dari tanah Jawa. Setelah KH. Muhammad Nur wafat kepengasuhan dipegang oleh KH. Ahmad Sholeh yang mana pada periode ini pondok pesantren Langitan mengalami perkembangan dengan adanya pembangunan fisik pondok, perluasan mushola dan lain-lain. Pada masa kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid Pesantren Langitan mengalami pembaharuan yaitu yang sebelumnya menggunakan metode sorogan dan wetonan kemudian pada periode ini Pesantren Langitan telah menggunakan sistem klasikal yang terdiri dari MI dan MTs. Setelah beliau wafat kepengasuhan diteruskan oleh KH. Ahmad Marzuki Zahid yang di bantu oleh KH. Abdullah Faqih. Mereka berdua telah

- meneruskan perjuangan KH. Abdul Hadi Zahid dengan tetap mempertahankan kaidah "al-Muhafadzotul Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah" yaitu memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang lebih baik.
- 2. Pendiri Pondok pesantren langitan adalah Hadratus Syekh KH. Muhammad Nur. Ia adalah keturunan seorang kiai dari Desa Tuyuhan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan jika dirunut lebih ke atas lagi maka beliau juga termasuk keturunan Mbah Abdurrahman, Pangeran Sambo. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Langitan ini selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870 M). Setelah beliau meninggal kepengasuhan dipegang oleh KH.Ahmad Sholeh yang tidak lain adalah putra kedua KH. Muhammad Nur beliau mengasuh Pondok Pesantren kurang lebih selama 32 tahun (1870-1902 M). Pada periode ke 3 pesantren diasuh oleh KH. Muhammad Khazin yaitu putra menantu KH. Ahmad Sholeh. Beliau mengasuh pondok pesantren kurang lebih selama 19 tahun (1902-1921 M), setelah beliau wafat kepengasuhan dipegang oleh KH. Abdul Hadi Zahid yang merupakan putra menantu KH. Ahmad Khazin. KH. Abdul Hadi Zahid lahir di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada 17 Rabi'ul Awwal 1309 H. beliau mengasuh pondok pesantren kurang lebih selama 50 tahun (1921-1971 M), pada periode kelima pondok pesantren diasuh oleh KH. Ahmad Marzuki Zahid yang tidak lain adalah adik dari KH. Abdul Hadi Zahid yang dibantu oleh KH. Abdullah Faqih yaitu keponakan KH.Ahmad Marzuki Zahid. KH.Ahmad Marzuki

Zahid lahir di Desa Kauman Kedungpring Lamongan pada tanggal 10 Juni 1909 M. Beliau mengasuh pondok pesantren kurang lebih sekama 29 tahun (1971-2000 M). sedangkan KH. Abdullah Faqih lahir di Desa Mandungan Widang Tuban pada tanggal 02 Mei 1932 M. Beliau mengasuh pondok pesantren kurang lebih selama 41 tahun (1971-2012 M).

3. Peranan KH. Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan yaitu: Pertama: dalam bidang pendidikan yaitu beliau menerima pembaharuan dalam kurikulum pelajaran klasikal yang berupa pelajaran umum; mengadakan kursus Bahasa Inggris bagi para santri yang ingin mendalami Bahasa Inggris; mengadakan kejar paket B (setara SMP) dan paket C (setara SMA). Selain itu beliau juga mendirikan madrasah al-Mujibiyah putrid pada tahun 1976 M. Kedua: dalam bidang sosial yaitu beliau menjadikan pondok pesantren Langitan sebagi area tanpa rokok. Yang mendasari adanya kebijakan larangan mengkonsumsi rokok yaitu karena dilihat para santri sudah berlebihan mengkonsumsi rokok, padahal mereka tidak bekerja dan tidak memiliki pendapatan kecuali uang dari para orang tua, yaitu uang yang seharusnya digunakan untuk biaya nyantri sering digunakan untuk membeli rokok, sehingga karena kondisi ini banyak santri yang mencuri. Selain itu merokok hukumnya makhruh, kemudian setelah majunya ilmu medis maka dengan jelas bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang KH. Mastur Asnawi (studi tentang peran sosial dan keagamaan pada masayarakat kota Lamongan tahun 1919-1982), maka kami menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- Penulis berharap, agar penulisan buku-buku yang mengungkap tentang biografi atau riwayat hidup para tokoh Muslim perlu diperbanyak agar peranan serta perjuangan para tokoh Muslim tidak hilang dalam sejarah perjuangan bangsa.
- 2. Bagi seluruh masyarakat Lamongan dan sekitarnya, diharapkan dapat mengambil hikmah dan manfaat serta teladan yang dicontohkan oleh KH. Mastur Asnawi yang bertujuan agar nantinya menjadi orang yang *tawadhu'* dan tanpa membeda-bedakan stratifikasi sosial, semoga kita bisa menjadi generasi yang memiliki ilmu dan berpandangan luas.
- Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang tokoh-tokoh Muslim yang berada di sekitar masyarakat sehingga akan dapat memperluas wawasan kita tentang tokoh-tokoh Muslim.
- 4. Kami merasa hasil penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.